

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terjadi baik di negara berpenghasilan rendah, menengah, maupun tinggi. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi mengalami anemia adalah remaja putri. Remaja putri memiliki risiko tinggi mengalami anemia karena beberapa kondisi seperti peningkatan kebutuhan asupan zat besi (tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan remaja putra), proses tumbuh kembang, kehilangan darah saat menstruasi, kurangnya asupan zat besi, infeksi cacingan, pernikahan usia dini, dan kehamilan pada usia remaja. Remaja putri dapat mengalami anemia apabila kadar hemoglobin dalam darahnya kurang dari 12 g/dl (Utami. 2022).

Anemia pada remaja putri berdampak signifikan dalam jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek, dampaknya meliputi kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan berpikir yang menghambat produktivitas belajar. Hal ini disebabkan kurangnya oksigen yang disediakan sel tubuh akibat rendahnya jumlah sel darah merah atau hemoglobin. Begitu pun dengan jangka panjang, anemia dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan risiko komplikasi saat hamil, dan berpotensi menyebabkan masalah pada anak yang dilahirkan seperti stunting dan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) (Andriyana dan Lubis, 2021; Apriyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya., *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi yang rendah di kalangan remaja berkontribusi pada tingginya angka kejadian anemia. Permasalahan pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap anemia di kalangan remaja putri di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang kritis. Banyak remaja putri yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang anemia, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aulya, Siauta, Nizmadilla (2022), sekitar 64,3% remaja putri di Sumatera Selatan tidak mengetahui tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan mereka. Pengetahuan yang rendah berkontribusi

pada sikap yang kurang inisiatif dalam mengonsumsi suplemen zat besi dan makanan bergizi (Yulianti, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia (Ilmiyani, et al. 2024).

Penelitian lain yang dilakukan Musniati dan Fitria (2022) dengan responen berusia 15 tahun sampai 24 tahun di Muhammadiyah 35 Jakarta. Mendapatkan lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 66,7% remaja putri memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang (Kasumawati, et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki sikap tidak baik terhadap anemia yaitu sebanyak 57,1%. Hal ini dikarenakan para remaja sering tidak memperdulikan kesehatan tubuhnya padahal salah satu hal yang sangat penting bagi kesehatan mereka (Musniati, dan Fitria., 2022).

Pemberian edukasi mengenai anemia melalui video animasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di Indonesia. Edukasi gizi merupakan salah satu pendekatan kunci dalam pencegahan anemia, terutama di kalangan remaja putri yang rentan terhadap kondisi ini. Pemberian edukasi gizi melalui berbagai media, termasuk video animasi dan booklet, dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya asupan gizi yang baik. Cara penyampaian video animasi yang menarik dan mudah dipahami, dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks mengenai anemia dan gizi secara lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional (Dewi, et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, *et al* di SMPN 31 Semarang dengan responen berusia 13 tahun sampai 15 tahun menunjukkan bahwa pemberian edukasi anemia dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap anemia. Dengan adanya edukasi gizi siswa memiliki sudut pandang yang lebih baik mengenai anemia sehingga terjadi perubahan sikap menjadi lebih baik untuk kedepannya (Putra dan Wijaningsih.2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmawati, N., *et al* di SMPN 1 Turikale dengan responen berusia 13 tahun sampai 14 tahun menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi

gizi berupa video animasi yaitu 62,38 poin mengalami peningkatan sebesar 20,92 poin menjadi 80,30 setelah diberikan edukasi. Begitu pula rata rata sikap sebelum diberikan edukasi gizi berupa video animasi yaitu 70,70 dan setelah penyuluhan 81,73 sehingga terdapat peningkatan sebesar 11,03 poin (Asmawati,*et al.*2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sihombing., *et al.* (2023) dengan responden sebanyak 36 siswi berusia 13 tahun sampai 13 tahun sampai 14 tahun di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang anemia dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap, sebelum diberikan edukasi gizi dan sesudah diberikan edukasi gizi. Dengan mendapatkan hasil rata rata skor pengetahuan siswi sebelum diberikan edukasi sebesar yaitu 7,72 poin. Setelah diberikan edukasi sebesar 13,69 poin, mengalami peningkatan sebanyak 5,97 poin. Begitu pula dengan rata rata skor sikap sebelum diberikan edukasi sebesar 20,50 poin. Setelah diberikan edukasi sebesar 34,50 poin, mengalami peningkatan sebanyak 14 poin (Sihombing., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Santi, Purbowati, *et al.* (2022) dengan remaja putri di Pondok Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah Kota Bogor menunjukkan bahwa pemberian media audiovisual berupa video lebih efektif untuk digunakan sebagai intervensi tentang anemia kepada remaja putri dibandingkan pemberian edukasi gizi melalui ceramah. Dibuktikan dari hasil uji statistik rata rata skor pengetahuan saat sebelum diberikan edukasi gizi pada kelompok perlakuan adalah 53,46 poin dan rata rata skor pengetahuan saat sesudah diberikan edukasi gizi meningkat menjadi 91,62 poin. Begitupun dengan rata rata skor sikap remaja putri terhadap anemia, sebelum diberikan edukasi gizi pada kelompok perlakuan 63,25 poin, meningkat menjadi 84,25 poin (Sari,*et al.* 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit, M.,*et al.* (2023) dengan jumlah sampel remaja putri sebanyak 57 di SMP Negri 1 Kalasan Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian media selain media audiovisual, media visual berupa booklet tidak kalah jauh lebih efektif dengan media video animasi.

Penelitian tersebut membuktikan dengan hasil peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswi dari 56,33 ke 86,67. Peningkatan tersebut didorong oleh pemahaman yang lebih baik berkat pemberian edukasi dengan menggunakan media booklet. Dikarenakan hal tersebut para siswi jadi lebih memahami mengenai terkait anemia pada usia remaja.

Survey pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 35 Jakarta ditemukan siswi yang memiliki pengetahuan gizi dan anemia kurang < skor 80 (Kasumawati, et al., 2020) sebanyak 9 siswi adalah 45% dari 20 siswi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan edukasi sehingga mendapatkan pengetahuan dan sikap yang cukup sebagai pencegahan anemia.

## 1.2 Rumusan masalah

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi berbagai kelompok, termasuk remaja putri yang memiliki risiko tinggi. Permasalahan pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap anemia di kalangan remaja putri di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang kritis. Banyak remaja putri yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang anemia, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Maka dari itu diperlukan edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja.

Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musniati dan Fitria (2022) lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 66,7% remaja putri memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang (Kasumawati, et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki sikap tidak baik terhadap anemia yaitu sebanyak 57,1%. Begitu pun penelitian yang dilakukan Sari, Santi, Purbowati, *et al.* (2022). Rata rata skor pengetahuan saat sebelum diberikan edukasi gizi pada kelompok perlakuan adalah 53,46 poin dan rata rata skor pengetahuan saat sesudah diberikan edukasi gizi meningkat menjadi 91,62 poin. Begitupun dengan rata rata skor sikap remaja putri terhadap anemia, sebelum diberikan edukasi gizi pada kelompok perlakuan 63,25 poin, meningkat menjadi 84,25.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap gizi mengenai anemia sebelum dan sesudah edukasi gizi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025?
2. Bagaimana pengaruh pemberian video animasi dan booklet gizi mengenai anemia terhadap pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025?
3. Bagaimana perbedaan rata – rata skor pengetahuan dan sikap gizi mengenai anemia sebelum dan sesudah edukasi gizi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025?

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi dan booklet terhadap pengetahuan dan sikap mengenai anemia pada siswi SMPN 35 Jakarta.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap gizi mengenai anemia sebelum dan sesudah edukasi gizi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025.
2. Menganalisis pengaruh pemberian video animasi dan booklet gizi mengenai anemia terhadap pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025.
3. Menganalisis perbedaan rata – rata skor pengetahuan dan sikap gizi mengenai anemia sebelum dan sesudah edukasi gizi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 35 Jakarta tahun 2025.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Menambah ilmu dan pengalaman kepada siswa, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Bagi Prodi S1 Gizi**

Dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi mengenai media yang efektif dalam penyampaian informasi kepada siswa gizi mengenai anemia.

### **1.5.3 Bagi Responden**

Memperoleh pengetahuan tentang gizi yang membahas anemia dan pengalaman belajar serta dapat menerapkan pencegahan anemia di kehidupan sehari hari.

### **1.5.4 Bagi Sekolah**

Meningkatkan pengetahuan para guru, siswa, serta lingkungan sekolah tentang gizi mengenai anemia, dan dapat menjadi media pembelajaran siswa.